

---

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN**

Annas Rizka Amalia

[annasrizka99@gmail.com](mailto:annasrizka99@gmail.com)

Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Muhammad Jafar Shodiq

[mjafarshodiq@unissula.ac.id](mailto:mjafarshodiq@unissula.ac.id)

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini menggunakan seluruh perbankan syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia selama periode 2017-2019 sebagai populasi. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada laporan tahunan perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia. Analisis regresi linear berganda (OLS) digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

**Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Pengungkapan Lingkungan.**

**ABSTRACT**

*The aims of this study are examine the impact of the independent board of directors, financial performance, company size and the size of the board of directors on environmental disclosure. This study used all Islamic banks in Indonesia and Malaysia in the period of 2017-2019 as populations. Samples were selected using the purposive sampling method in annual reports of Indonesian Islamic banks and Malaysian Islamic banks. Multiple regression analysis (OLS) is used to test the proposed hypotheses.*

*The results of this study indicate that independent board of directors and board of directors size has a negative and not significant effect toward*

---

*environmental disclosure. Financial performance and firm size has a positive and significant effect toward environmental disclosure.*

*Keywords: Independent Board of Directors, Financial Performance, Firm Size, Board of Directors Size, Environmental Disclosure.*

## **Pendahuluan**

Lingkungan menjadi bagian yang selalu melekat pada kehidupan sehari-hari manusia. Permasalahan lingkungan menjadi salah satu isu yang harus diperhatikan. Perkembangan ekonomi dan pertumbuhan industri bisnis yang semakin meningkat menimbulkan dampak yang buruk seperti iklim yang tidak menentu, degradasi lingkungan dan juga pemanasan global bagi ekosistem lingkungan memunculkan berbagai tekanan untuk perusahaan agar perusahaan lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya termasuk dampak bagi masyarakat.

Di Indonesia Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi lembaga keuangan, emiten dan perusahaan publik menyatakan bahwa Lembaga Jasa Keuangan (LJK) diwajibkan untuk melaksanakan Social Responsibility Environment (SRE) yang mana harus menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usahanya, hal ini dilakukan bertahap mulai 1 Januari 2012. Di Malaysia, untuk memberikan pedoman umum tentang pengungkapan bagi Institusi Keuangan Islam (IFI) dalam melakukan akuntabilitas pelaporannya, *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) menerbitkan Standar Pelaporan dan

Tata Kelola Keuangan (1998, 2005) yang memberikan pedoman kepada bank-bank syariah atau lembaga keuangan sehubungan dengan pelaporan kegiatan CSR. AAOIFI mengeluarkan Standar Tata Kelola No. 7 tahun 2010 untuk mengatur kegiatan yang terkait dengan CSR. Tujuan utama standar ini adalah untuk meyakinkan terkait kegiatan CSR perusahaan dan kepatuhan IFI diungkapkan secara jujur, gamblang, dan dapat dimengerti kepada pemangku kepentingan terkait (AAOIFI, 2010).

Pengungkapan lingkungan adalah suatu pengungkapan informasi didalam laporan tahunan perusahaan mengenai tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan (Anggrarini & Taufiq, 2017). Pengungkapan lingkungan berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan, perusahaan yang melaporkan lebih banyak pengungkapan lingkungan dalam pandangan masyarakat dapat mempertahankan serta menciptakan kesan positif (Solikhah & Winarsih, 2016).

Tidak hanya perusahaan dengan aktivitas rawan lingkungan saja yang menjalankan tanggungjawab lingkungan serta sosial melainkan hampir tiap perusahaan termasuk sektor perbankan pun melakukan hal yang serupa. Sehingga seharusnya pengungkapan tanggung jawab

lingkungan bukan lagi menjadi pengungkapan yang sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*) melainkan bersifat wajib (*mandatory disclosure*) sebagai bentuk mentaati regulasi yang diberikan. Global Reporting Initiative (GRI) telah menerbitkan pijakan berkaitan dengan isu lingkungan yang harus diungkapkan karena selain berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi, perusahaan harus mampu menurunkan risiko serta ancaman berkaitan dengan isu lingkungan, ekonomi maupun sosial (GRI 2006).

Dewan Komisaris Independen merupakan bagian dari perusahaan yang tidak memiliki koneksi dengan pemegang saham mayoritas, direktur, komisaris maupun bagian internal perusahaan (Fortunella & Hadiprajitno, 2015). Pada dasarnya dewan komisaris independen memiliki posisi yang krusial dalam menaikkan reputasi perusahaan, karena secara umum memiliki tugas dalam melakukan pengawasan terhadap fungsi manajemen serta memastikan pengelolaan perusahaan oleh manajemen dilakukan secara tepat. Dengan adanya dewan komisaris independen ini, dinilai dapat memperkuat fungsi *monitoring* terhadap transparansi serta kualitas pengungkapan informasi, termasuk pengungkapan informasi lingkungan (Pawitradewi & Wirakusuma, 2020). Jika perusahaan mengungkapkan isu lingkungan dengan baik dan tinggi dapat memberi dampak pengambilan keputusan oleh investor selain memperhatikan kinerja finansial perusahaan, investor juga memberi perhatian pada pengungkapan lingkungan yang dilaporkan.

Seiring dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Juniarta & Dewi (2019) didukung oleh Fortunella & Hadiprajitno (2015) bahwa terdapat hubungan yang positif antara dewan komisaris independen dengan pengungkapan lingkungan. Disisi lain, perbedaan pendapat dikemukakan oleh Supatminingsih & Wicaksono (2017) dan Solikhah & Winarsih (2016) yang berpendapat bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, karena semakin besar rasio dewan komisaris independen justru tidak akan menjadikan perusahaan termotivasi untuk melakukan pengungkapan lingkungan sehingga tidak berjalan seperti apa yang diharapkan.

Selain dewan komisaris independen, kinerja keuangan dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Tidak hanya memperhatikan dan melakukan tanggungjawab sosial serta lingkungan saja, perusahaan dituntut memiliki kinerja keuangan yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan secara berkala dapat menunjukkan baik atau buruknya keadaan finansial perusahaan. Apabila kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan pada kondisi baik, maka berguna untuk salah satu dari dasar pengambilan keputusan, baik untuk pihak eksternal maupun internal.

Menurut penelitian Agustami & Hidayat (2015) dan Arifiyanto (2017) adanya pengaruh signifikan antara kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan. Kinerja

keuangan yang diukur menggunakan ROA akan berimbas pada kinerja perusahaan dalam mengelola pengungkapan lingkungan. Investor meyakini bahwa semakin cepat perputaran aset, maka semakin cepat juga perusahaan meraup keuntungan yang menjadikan perusahaan lebih baik dalam menjaga lingkungan di sekitarnya, sehingga mampu memberikan informasi yang cukup kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Kustono & Nanggala (2019) dan Amelia & Cahyati (2015) bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi pengungkapan lingkungan. Menurut Anggrarini & Taufiq (2017) semakin besar perusahaan, maka semakin kompleks aktivitas yang dijalankan perusahaan, sehingga dapat menimbulkan akibat yang besar pula terhadap lingkungan. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya baik alam maupun manusia dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil, sehingga dengan sumber daya yang ada tersebut perusahaan besar lebih mampu untuk menganggarkan biaya terkait pengungkapan informasi yang lebih lengkap.

Sejalan dengan penelitian Julianto & Sjarief (2016), Ciriyani & Putra (2016) dan Adriana & Dewi (2018) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, hasil penelitian tersebut ditolak oleh pendapat Fortunella & Hadiprajitno (2015) dan Amelia & Cahyati (2015)

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan banyak perusahaan besar yang masih tidak memperhatikan lingkungan serta pengungkapan lingkungan. Hal ini disebabkan terbentuknya opini perusahaan berukuran besar yang belum mempertimbangkan bahwa kegiatan CSR ini penting.

Dewan komisaris menjadi satu dari banyak bagian yang ada pada struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang memiliki fungsi untuk bertanggungjawab dalam mengawasi tugas dan keputusan yang dibuat oleh Direksi serta berfungsi untuk memberi saran maupun masukan kepada Direksi. Ukuran dewan komisaris merupakan berapa banyak komisaris di dalam suatu perusahaan, dimana komisaris mengemban fungsi penting dalam memonitor kinerja perusahaan. Penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik serta sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan ini dapat terlihat dari bagaimana suatu entitas melaporkan tanggungjawab lingkungan.

Menurut penelitian Fortunella & Hadiprajitno (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris yang lebih besar tampaknya masih efisien dalam memberikan pengawasan kepada dewan direksi sehubungan dengan masalah kebijakan lingkungan karena dewan komisaris sendiri berperan sebagai pengendali internal tertinggi yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap keputusan manajemen. Proses pengawasan akan semakin baik

apabila semakin besarnya jumlah dewan komisaris yang menjadikan pengungkapan lingkungan akan semakin baik dan andal pula. Hal ini didukung oleh penelitian Solikhah & Winarsih (2016), dan Amelia & Cahyati (2015). Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Supatminingsih & Wicaksono (2017), dan Anggrarini & Taufiq (2017) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Masih terdapat perbedaan hasil riset yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka topik ini menarik untuk diteliti kembali. Sehingga penelitian ini dikembangkan dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Amelia & Cahyati (2015), Fashikhah *et al.* (2018), Fortunella & Hadiprajitno (2015), dan Anggrarini & Taufiq (2017). Dengan demikian penelitian ini memodifikasi beberapa model dari para peneliti tersebut, yang menguji pengaruh dari variabel-variabel Dewan Komisaris Independen, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap variabel Pengungkapan Lingkungan.

## **Landasan Teori**

### ***Sharia Enterprise Theory***

*Sharia Enterprise Theory* (SET) berpendapat bahwa pusat dari perilaku manusia dan tatanan dunia hanyalah Allah SWT (Kurniawati & Yaya, 2017). Teori ini merupakan pengembangan dari tiga teori motivasi pada tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan, yaitu *legitimacy theory*, *agency theory* dan

*stakeholder theory*. Dalam *Sharia Enterprise Theory stakeholder* yang pemangku kepentingan yang dimaksud dalam adalah Tuhan, manusia dan alam (Febriyani & Arif, 2014). *Sharia Enterprise Theory* berpendapat kegiatan manusia merujuk pada tanggungjawab terhadap Allah SWT. Perusahaan atau bank khususnya bank syariah harus bertanggung jawab terhadap kinerja yang dilakukan. Salah satunya melalui pengungkapan tanggungjawab sosial beserta lingkungan yang dilaporkan melalui laporan tahunan perusahaan.

Pada dasarnya *Sharia Enterprise Theory* mengemukakan bentuk tanggung jawab yang utama hanya pada Allah lalu selanjutnya diuraikan serta diimplementasikan dalam bentuk tanggung jawab kepada manusia dan lingkungan. Teori ini berkaitan dengan pengungkapan lingkungan, sehingga pada penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan melalui perspektif *Sharia Enterprise Theory*. Menurut Meutia (2010) dalam penelitian Anggraeni (2019) *Sharia Enterprise Theory* dinilai mampu untuk menjelaskan tanggungjawab sosial perusahaan khususnya pada bank syariah.

### ***Legitimacy Theory***

Konsep legitimasi sangat penting dalam menelaah hubungan antara perusahaan dengan lingkungannya. Teori legitimasi

berfokus pada dorongan perusahaan dalam pengungkapan sosial serta lingkungan. Legitimasi akan tercipta dengan baik apabila perusahaan dan masyarakat mampu menjalin kerjasama (Dowling dan Pfeffer, 1975). Dalam teori legitimasi, Arifiyanto (2017) menjelaskan adanya pembatasan aktivitas bisnis perusahaan menurut aturan sosial yang ada dan terikat lewat hubungan antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat. Sehingga perusahaan semaksimal mungkin berupaya dalam mewujudkan keseimbangan antara melekatnya nilai sosial pada aktivitas perusahaan dengan aturan, norma dan batasan yang telah melekat didalam masyarakat dimana perusahaan beroperasi.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan dari perspektif *legitimacy theory*. Pada penelitian sebelumnya, O'Donovan (2002) dalam Chanifah *et al.*(2019) menyatakan bahwa untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan yang berkelanjutan di masyarakat, teori legitimasi memprediksikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menjaga citra mereka sebagai bisnis yang diterima dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini, mereka perlu menunjukkan bahwa kegiatan dan kinerja mereka sejalan dengan nilai-nilai sosial masyarakat agar perusahaan semakin *legitimate* termasuk pada perlindungan lingkungan.

### Pengembangan Hipotesis

## 1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan

*Legitimacy theory* menjelaskan bahwa persepsi masyarakat pada legitimasi perusahaan dapat diperkuat jika pada perusahaan terdapat dewan komisaris independen yang lebih besar, dengan begitu tidak akan sulit dalam menjalankan fungsi kontrol dan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Menurut Kathy Rao *et al.*, (2012) dewan komisaris independen cenderung dapat meningkatkan transparansi mengenai pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela. Pengungkapan lingkungan termasuk dalam salah satu pengungkapannya.

Menurut Muktiyanto (2011) dalam Solikhah & Winarsih (2016) mengemukakan bahwa kinerja perusahaan akan optimal begitu pula dengan pengungkapan lingkungan yang dapat dimonitor dengan baik karena adanya kedudukan dewan komisaris independen yang dapat memotivasi manajemen dalam pengambilan keputusan yang efektif dan tepat. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawitradewi & Wirakusuma (2020), Fortunella & Hadiprajitno (2015) dan Juniartha & Dewi (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan. Dari penjelasan diatas, berikut hipotesis yang bisa dirumuskan :

**H1** : Dewan komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan

## 2. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Selain memperhatikan lingkungannya, perusahaan juga harus memastikan kesejahteraan pemegang saham. *Sharia Enterprise theory* menyebutkan bahwa perusahaan membutuhkan *support* dari para pemangku kepentingan. Sehingga tak hanya bertanggungjawab kepada Allah SWT, manusia dan alam perusahaan juga harus bertanggungjawab kepada *shareholder* yang juga termasuk salah satu kelompok pemangku kepentingan. Kinerja keuangan menjadi salah satu bagian finansial yang menjadi standar keberhasilan perusahaan. Profitabilitas dapat dijadikan pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang mana mencerminkan kepiawaian perusahaan dalam memperoleh *profit*.

Perusahaan dengan profitabilitas yang baik dinilai mampu menanggung biaya-biaya untuk melakukan kegiatan lingkungan dan mengungkapkannya karena ketersediaan sumber daya yang ada. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Arifiyanto (2017) dan Agustami & Hidayat (2015) menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan. Dari penjelasan diatas, berikut hipotesis yang dapat dirumuskan :

**H2:** Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan

## 3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

*Legitimacy theory* erat kaitannya dengan ukuran perusahaan yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, dalam segala aktivitasnya akan lebih dipandang oleh masyarakat sehingga tuntutan masyarakat akan lebih besar dari pada perusahaan kecil. Tanggung jawab yang dimiliki perusahaan pun akan semakin besar, salah satunya adalah tanggung jawab terhadap lingkungan (Julianto & Sjarief, 2016).

Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan para pemangku kepentingan lain, perusahaan akan sangat memerlukan dan terdorong untuk melakukan pelaporan terhadap kegiatan lingkungan yang dilakukannya. Dengan di publikasikannya pengungkapan lingkungan ini, diharapkan legitimasi akan diperoleh perusahaan dari masyarakat maupun pemangku kepentingan lainnya yang akan berpengaruh terhadap masa depan perusahaan nantinya. Kondisi ini sebanding dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nugraha & Juliarto (2015), Ciriyan & Putra (2016) dan Adriana & Dewi (2018) bahwa terdapat keterkaitan yang positif serta signifikan pada ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Dari penjabaran tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H3:** Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan

#### 4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan

Peran dewan komisaris di dalam tata kelola suatu perusahaan sangat dibutuhkan karena memiliki tugas dalam mengawasi dan menilai kebijakan yang dibuat serta bagaimana kebijakan tersebut dilaksanakan oleh dewan direksi. Di samping itu, dewan komisaris juga mempunyai fungsi untuk memberikan nasihat kepada dewan direksi. Menurut Sembiring (2005) dalam Solikhah & Winarsih (2016) mengungkapkan bahwa sebagai mekanisme tertinggi, posisi dewan komisaris sangat penting dalam pengendalian internal yang berkewajiban untuk memantau aktivitas manajemen puncak.

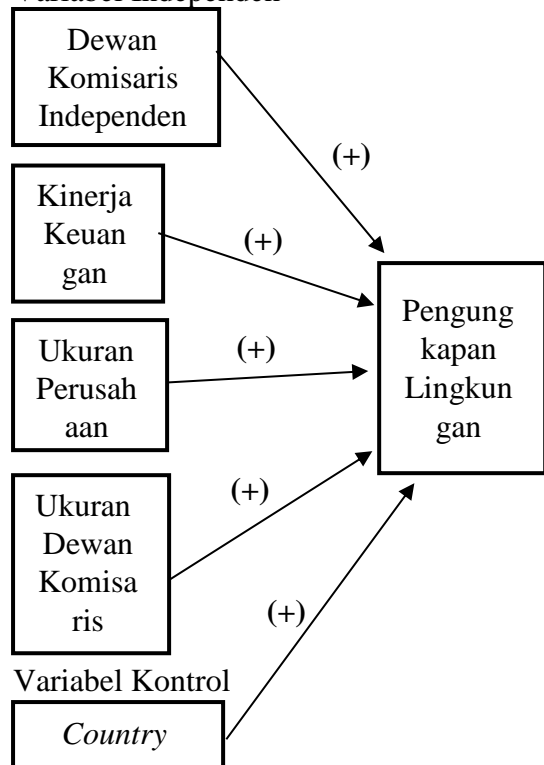
Menurut *legitimacy theory* dewan komisaris yang semakin besar dibutuhkan untuk melakukan fungsi kontrol dan pengendalian untuk menghindari kekeliruan di dalam manajemen perusahaan sehingga tercipta keseimbangan antara nilai sosial yang menyatu dengan aktivitas perusahaan dengan batas dan norma didalam masyarakat. Supatminingsih & Wicaksono (2017) berpendapat bahwa dengan jumlah dewan komisaris yang semakin besar, dinilai dapat menjadikan keahlian dan pengalaman dewan komisaris bertambah. Dengan berbagai pengalaman dan keahlian yang ada, diharapkan dewan komisaris mampu memberikan pengarahan dalam mengelola perusahaan. Semakin baik pengelolaan perusahaan maka semakin termotivasinya perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan sesuai apa yang

diharapkan oleh *stakeholder*. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fortunella & Hadiprajitno (2015), Solikhah & Winarsih (2016) dan Amelia & Cahyati (2015) adanya hubungan positif signifikan ukuran dewan terhadap pengungkapan lingkungan. Dari penjabaran diatas, berikut hipotesis yang didapatkan :

**H4:** Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan

#### Kerangka Pemikiran Teoritis

Variabel Independen



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### Metode Penelitian

##### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia selama periode 2017-2019. Sampel



yang digunakan yaitu laporan tahunan perbankan syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia selama periode 2017-2019. Metode pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* yang mana teknik pemilihan sampel ini didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu, yang kemudian diperoleh 21 sampel dari 32 bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

### Variabel dan Indikator

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris independen diukur menggunakan rasio antara komisaris yang tidak terafiliasi dengan perusahaan atau independen dengan total dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan menghitung *Return on Asset* (ROA). Rasio ini membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset dalam bentuk persen. Ukuran perusahaan dapat dihitung melalui melalui total aset perusahaan yang telah dikonversikan kedalam bentuk logaritma. Ukuran dewan komisaris diukur melalui banyaknya jumlah

dewan komisaris di dalam perusahaan. Variabel kontrol di dalam penelitian ini adalah variabel *country* dimana negara yang dipilih adalah Indonesia dan Malaysia Karena kedua negara ini berada pada kawasan yang sama yakni Asia Tenggara dengan budaya yang relatif sama.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan yang diukur dengan rasio antara total item pengungkapan lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan dengan 27 sub golongan berdasarkan GRI standards. Pengungkapan lingkungan penting untuk dilakukan perusahaan di dalam laporan tahunan karena masyarakat dapat mengetahui aksi atau pengendalian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga mempengaruhi reputasi perusahaan.

### Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif dan analisis linear berganda dengan SPSS untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan.

### Hasil Pembahasan Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Median	Std. Deviasi
Dewan komisaris independen	63	0,4444	1,000	0,7059	0,6667	0,1518
Kinerja keuangan		-9,7777	11,2171	1,4782	1,0136	2,9412

Ukuran perusahaan		22,7101	32,3521	27,726	27,2964	2,9830
Ukuran dewan komisaris		1	11	5,03	4	2,342
Country		0	1	0,57	1	0,499
Pengungkapan Lingkungan		0,0370	0,8148	0,4656	0,5185	0,1831

Dari tabel diatas terlihat rata-rata dewan komisaris independen dapat diketahui melalui rasio banyaknya dewan komisaris independen dengan keseluruhan jumlah dewan komisaris pada perusahaan yang dijadikan sample adalah 0,7059 dengan nilai tengah sebesar 0,6667, dengan dewan komisaris independen tertinggi sebesar 100 persen dan dewan komisaris independen terendah adalah sebesar 44,44 persen. Standar deviasi bernilai (0,1518) lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 0,7059, maka dapat diartikan bahwa penyebaran data dewan komisaris independen terdistribusi merata, artinya tidak adanya beda tinggi yang signifikan antara data satu dengan yang lain.

ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan menunjukkan rata-rata kinerja keuangan pada perusahaan yang dijadikan sampel adalah 1,4782, dengan nilai tengah sebesar 1,0136. Tingkat kinerja keuangan tertinggi sebesar 11,2171 persen dan kinerja keuangan terendah adalah sebesar -9,777 persen. Nilai standar deviasi (2,9412) lebih besar dari nilai rata-rata 1,4782, oleh karena itu sebaran data profitabilitas adalah tidak merata, dengan demikian terdapat beda tinggi yang signifikan antara data satu dengan data lainnya.

Ukuran perusahaan dapat diketahui menggunakan logaritma natural total aktiva pada perusahaan yang dijadikan sampel dengan rata-ratanya adalah 27,726, dengan nilai tengah sebesar 27,2964. Nilai ukuran perusahaan tertinggi sebesar 32,35 dan ukuran perusahaan terendah adalah sebesar 22,71. Nilai standar deviasi (2,9830) lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 27,726, maka dapat diartikan bahwa penyebaran data ukuran perusahaan adalah merata, dengan demikian dengan demikian tidak adanya beda tinggi yang signifikan antara data satu dengan data lainnya.

Ukuran dewan komisaris dapat dihitung melalui banyaknya dewan komisaris pada perusahaan yang dijadikan sampel dengan rata-ratanya adalah 5,03, dengan nilai tengah sebesar 4. Nilai ukuran dewan komisaris tertinggi ada di angka 11 dan ukuran dewan komisaris terendah ada di angka 1. Nilai standar deviasi (2,342) lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 5,03, maka oleh karena itu sebaran data ukuran dewan komisaris merata atau tidak adanya beda tinggi yang signifikan antara data satu dengan data lainnya.

Jumlah perbankan syariah yang berasal dari Indonesia yaitu 36 data atau 57,10 persen dan jumlah perbankan syariah yang berasal dari

Malaysia adalah sebanyak 27 data atau 42,90 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,4999 lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 0,57, maka penyebaran data adalah merata, artinya tidak adanya beda tinggi yang signifikan antara data satu dengan data lainnya.

Pengungkapan lingkungan yang diukur dengan 27 sub golongan *Global Reporting Initiative (GRI) standards* yang dimiliki perusahaan sampel adalah 0,4656 atau 46,56 persen yang mana berarti perusahaan yang dijadikan sampel rata-rata telah mengungkapkan 46,56 persen dari

pengungkapan lingkungan GRI maksimal, dengan nilai tengah sebesar 0,5185 atau 51,85 persen. Nilai standar deviasi 0,1831 lebih kecil dari rata-rata sebesar 0,4656, dapat diartikan bahwa penyebaran data pengungkapan lingkungan adalah merata, yaitu tidak adanya beda tinggi data yang signifikan antara data satu dengan data lainnya.

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 2**  
**Uji Asumsi Klasik**

Asumsi Klasik	Keterangan		Kesimpulan
Uji Normalitas N=63	Nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov = 0,723		Terdistribusi normal
Uji Multikolinearitas :	VIF	Tolerance	Tidak terjadi multikolinearitas
- Komisaris independen	1,600	0,625	
- Kinerja keuangan	1,185	0,844	
- Ukuran perusahaan	4,810	0,208	
- Ukuran DK	3,708	0,270	
- <i>Country</i>	8,957	0,112	
Uji Heteroskedastisitas	Nilai Signifikansi Variabel bebas: - Komisaris independen=0,102 - Kinerja keuangan= 0,706 - Ukuran perusahaan = 0,247 - Ukuran DK = 0,805 - <i>Country</i> = 0,237		Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Nilai DW = 2,082 Nilai du = 1,767 du < DW < 4-du 1,767 < 2,082 < 2,233		Tidak terjadi autokorelasi

### Uji Normalitas

Penggunaan uji normalitas untuk mengetahui apakah normal tidaknya sebaran data variabel terikat dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov. Dari hasil tabel 2 terlihat nilai signifikansi Kolmogorov Smiirnov dengan menggunakan 63 data adalah sebesar  $0,723 > 0,05$ , oleh karenanya dapat diartikan bahwa data terdistribusi normal.

#### **Uji Multikolinearitas**

Untuk mengetahui apakah antar variabel bebas tidak terjadi hubungan, maka diperlukan uji multikolinearitas. Suatu model regresi dikatakan baik dan terhindar dari multikolinearitas apabila memiliki VIF yang tidak lebih dari 10 dengan nilai tolerance lebih besar dari pada 0,1. Dari tabel 2 terlihat bahwa variabel bebas penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *country* memiliki nilai VIF  $< 10$  serta tolerance  $> 0,1$  sehingga terhindar dari multikolinier.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Untuk mengindikasikan apakah dalam model regresi terdapat *variance* yang tidak sama dari satu residual pengamatan ke pengamatan lain maka diperlukan uji

heteroskedastisitas.

Homoskedastisitas terjadi bila *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sementara apabila *variance* beda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi dinyatakan baik bila terhindar dari heteroskedastisitas. Dari tabel 2 terlihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas, yaitu dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *country*  $> 0,05$ . Dengan demikian model regresi pada penelitian ini terhindar dari masalah heteroskedastisitas.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson. Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi DW berada diantara du dan 4 – du yaitusebesar 2,082 lebih besar dari nilai du = 1,767 dan lebih kecil dari nilai 4 – du= 2,223. Dengan demikian model persamaan regresi yang diajukan tidak terdapat autokorelasi.

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

**Tabel 3**

**Ringkasan Hasil Regresi**

Variabel X	Konstanta	X1	X2	X3	X4	CTR
Beta Unstandardized	-1,105	-0,041	0,025	0,070	-0,021	-0,459
t hitung		-0,266	3,566	5,090	-1,368	-4,109
Signifikasi Alpha		0,792	0,001	0,000	0,177	0,000

Adjusted R Square = 0,360 F = 7,969 dan nilai signifikansi = 0,000
---

Tabel 3 menunjukkan hasil pengolahan data berbantu program SPSS, sehingga menghasilkan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -1,105 - 0,041 X1 + 0,025X2 + 0,070X3 - 0,021X4 - 0,459 CTR + e$$

- a. Konstanta sebesar -1,105 menyatakan bahwa jika variabel lain yaitu dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *country* konstan, maka pengungkapan lingkungan sebesar -1,105.
- b. Nilai koefisien regresi untuk dewan komisaris independen sebesar -0,041, mempunyai arah regresi negatif, yang berarti semakin besar dewan komisaris independen, maka akan menurunkan pengungkapan lingkungan sebesar 0,041 persen.
- c. Nilai koefisien regresi untuk kinerja keuangan sebesar 0,025, mempunyai arah regresi positif, mempunyai arti setiap meningkatkan kinerja keuangan, maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan sebesar 0,025 persen.
- d. Nilai koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar 0,070, mempunyai arah regresi positif, yang berarti bahwa setiap meningkatkan ukuran perusahaan, maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan sebesar 0,070 persen.
- e. Nilai koefisien regresi untuk ukuran dewan komisaris sebesar -0,021, mempunyai arah regresi negatif, mempunyai arti bahwa setiap meningkatkan ukuran dewan komisaris, maka akan menurunkan pengungkapan lingkungan sebesar 0,021 persen

- f. Nilai koefisien regresi untuk *country* sebesar -0,459, mempunyai arah regresi negatif, mempunyai arti perbankan syariah di Indonesia (dummy 1) lebih rendah mengungkapkan lingkungan dibandingkan perbankan syariah di Malaysia (dummy 0).

### Uji Kelayakan Model (*Godness of Fit*)

#### a. Pengujian Model Regresi (Uji F)

Untuk membuktikan apakah dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *country* berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan maka diperlukan Uji F. Hasil pengujian model regresi (tabel 4.4), didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000. Sehingga  $\text{sig F} (0,000) < \alpha (0,05)$ , menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *country* berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Oleh karenanya model regresi adalah baik dan layak/Fit untuk diteliti.

#### b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi menunjukkan persentase sejauh mana pengaruh variabel independen (dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *country*) dalam menjelaskan variabel dependen (pengungkapan lingkungan) dalam model penelitian. *Adjusted R Square* mencerminkan nilai koefisien determinasi (tabel 4.4), sebesar 0,360. Hal ini dapat

diartikan bahwa variabel independen (dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *country*) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (pengungkapan lingkungan) sebesar 36% sementara sisanya dideskripsikan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

#### Pengujian Hipotesis (Uji t)

- a. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan  
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS (tabel 4.4) diperoleh arah koefisien negatif, dengan hitung sebesar -0,266 dan nilai signifikansi dewan komisaris independen sebesar  $= 0,792 > 0,05$ , hasil ini menjelaskan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan **di tolak**.
- b. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Lingkungan  
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS (tabel 4.4) diperoleh arah koefisien positif, dengan hitung menunjukkan nilai 3,566 dan nilai signifikansi kinerja keuangan sebesar  $= 0,001 < 0,05$ , bahwasannya variabel kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap

pengungkapan lingkungan, oleh sebab itu hipotesis 2 yang menyatakan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan **di terima**.

- c. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan  
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS (tabel 4.4) diperoleh arah koefisien positif, dengan t hitung bernilai 5,090 dan nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar  $= 0,000 < 0,05$ , bahwasannya variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, oleh sebab itu hipotesis 3 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan **di terima**.
- d. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan  
Menurut hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS (tabel 4.4) diperoleh arah koefisien negatif, dengan hitung sebesar -1,368 dan nilai signifikansi ukuran dewan komisaris sebesar  $= 0,177 > 0,05$ , bahwasannya variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, oleh sebab itu hipotesis 4 yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan **di tolak**.

e. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pengungkapan Lingkungan  
(*country*)  
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS (tabel 4.4) diperoleh arah koefisien negatif, dengan t hitung menunjukkan angka -4,109 dan nilai signifikansi *country* sebesar  $= 0,000 < 0,05$ , sehingga berarti *country* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, karena nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar -0,041 dan nilai signifikansi dewan komisaris independen sebesar  $= 0,792 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan ditolak.

Semakin banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan lingkungan pada perbankan syariah. Artinya menunjukkan bahwa dewan komisaris independen belum cukup untuk dapat mengawasi seluruh aktivitas manajemen yang begitu banyak. Fungsi monitoring yang dijalankan masih sebatas pada hal-hal yang bersifat upaya-upaya untuk peningkatan laba yang berdampak pada kesejahteraan para pemegang

saham. Hal ini bertentangan dengan *legitimacy theory* yang menjelaskan bahwa persepsi masyarakat pada legitimasi perusahaan dapat diperkuat jika perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris independen yang lebih besar karena tidak memiliki hubungan khusus terhadap pemegang saham pengendali, direktur, komisaris maupun perusahaan itu sendiri, dengan begitu akan lebih mudah dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap kinerja perusahaan termasuk pada pengungkapan lingkungan.

Pengungkapan lingkungan belum mendapat perhatian yang cukup dari dewan komisaris independen, seharusnya kedudukan dewan komisaris independen mampu menerapkan prinsip tanggung jawab dalam memonitor dan memberikan kontrol pada manajemen dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Hasil ini mendukung penelitian Supatminingsih & Wicaksono (2017) dan Solikhah & Winarsih (2016) yang berpendapat tidak ada pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan, karena semakin besar proporsi dewan komisaris independen justru tidak akan menjadikan perusahaan termotivasi untuk melakukan pengungkapan lingkungan sehingga tidak berjalan seperti apa yang diharapkan. Namun bertentangan dengan pendapat Pawitradewi & Wirakusuma (2020) dan Fortunella & Hadiprajitno (2015).

### 2. Pengaruh Kinerja keuangan terhadap Pengungkapan Lingkungan



Hasil penelitian menemukan bahwa variabel kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, karena nilai koefisien regresi kinerja keuangan sebesar 0,025 dan nilai signifikansi kinerja keuangan sebesar  $= 0,001 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yaitu kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan diterima.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dinilai mampu menanggung biaya-biaya untuk melakukan kegiatan lingkungan dan mengungkapkannya karena ketersediaan sumber daya yang ada. Hasil ini sesuai dengan *Sharia Enterprise Theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan juga memerlukan dukungan dari para pemangku kepentingan, sehingga tak hanya tanggungjawab kepada Allah SWT, manusia dan alam, perusahaan juga harus bertanggungjawab kepada *shareholder* yang juga termasuk salah satu pemangku kepentingan. Semakin baik ROA perusahaan, maka semakin baik pula kemampuan bank syariah dalam menginformasikan kinerja keuangannya, karena profit perusahaan dapat digunakan manajemen untuk meyakinkan investor. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh bank syariah, salah satunya adalah pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Agustami & Hidayat (2015) dan Arifiyanto (2017) kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA akan

berdampak pada kinerja perusahaan dalam mengelola pengungkapan lingkungan. Investor percaya bahwa semakin cepat tingkat perputaran aset, keuntungan akan semakin cepat dicapai membuat perusahaan lebih baik dalam menjaga lingkungan di sekitarnya, sehingga dapat memberikan informasi yang cukup kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Kustono & Nanggala (2019) dan Amelia & Cahyati (2015).

### 3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, nilai koefisien regresi untuk ukuran dewan komisaris sebesar  $-0,021$  dan nilai signifikansi ukuran dewan komisaris sebesar  $= 0,177 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yaitu ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan ditolak.

Bertentangan dengan *legitimacy theory* yang menjelaskan apabila terdapat dewan komisari dalam perusahaan semakin banyak, tentu akan meningkatkan pengungkapan lingkungan karena sistem pengendalian dan pemantauan berfungsi dengan baik di dalam bank syariah, dewan komisaris yang semakin besar dibutuhkan untuk melakukan fungsi kontrol dan pengendalian untuk menghindari kekeliruan di dalam manajemen. Namun, pendapat yang beda dari

penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya dewan komisaris belum cukup untuk dapat mengawasi seluruh aktivitas manajemen dalam operasionalnya, diduga dikarenakan semakin banyaknya dewan komisaris di dalam bank syariah maka akan timbul pikiran atau ide dari masing-masing dewan komisars yang akan menghambat proses pengambilan keputusan. Menurut Kustono & Nanggala (2019) fungsi monitoring yang dilakukan masih terbatas pada hal-hal yang bersifat upaya-upaya untuk peningkatan laba yang berdampak pada kesejahteraan pemegang saham. Dewan komisaris hanya memberikan arahan dan rekomendasi mengenai masalah kinerja keuangan khususnya permodalan, profitabilitas, profil risiko, dan memberikan masukan mengenai berbagai aspek keuangan dalam rencana bisnis bank ke depan.

Hasil ini mendukung penelitian Kustono & Nanggala (2019) dan Amelia & Cahyati (2015) yang mana, ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan lingkungan. Namun tidak selaras dengan pendapat Fashikhah et al. (2018) dan Fortunella & Hadiprajitno (2015) yang menjelaskan bahwa perusahaan akan semakin taat pada aturan ketika mendapat fungsi pengawasan yang banyak terhadap aktivitasnya. Sehingga tercipta keseimbangan antara nilai yang telah tertanam pada aktivitas perusahaan dengan batas dan norma di dalam masyarakat.

#### **4. Pengaruh *Country* terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

*country* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, karena nilai koefisien regresi variabel *country* sebesar -0,459 dan nilai signifikansi *country* sebesar  $= 0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *country* tidak mampu memberikan kontrol terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan, pengungkapan lingkungan pada perbankan syariah di Indonesia (dummy 1) lebih rendah dibandingkan pengungkapan lingkungan pada perbankan syariah di Malaysia (dummy 0). Menunjukkan arah koefisien negatif yang berarti semakin tinggi *country* (dummy 1) semakin rendah pengungkapan lingkungan. Tinggi rendahnya pengungkapan lingkungan pada bank syariah di kedua negara ini dapat saja disebabkan karena adanya regulasi dan penerapan yang berbeda pada masing-masing negara terkait dengan peraturan tentang pengungkapan lingkungan, di Indonesia OJK mengatur tentang perlunya suatu entitas keuangan menciptakan lembaga keuangan yang berkelanjutan. Sementara di Malaysia *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) menerbitkan Standar Pelaporan dan Tata Kelola Keuangan yang memberikan pedoman kepada bank-bank syariah atau lembaga keuangan sehubungan dengan pelaporan kegiatan CSR.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 21 perbankan syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia pada tahun

2017-2019, maka sampel yang dipakai adalah sejumlah 63 data dari laporan tahunan perbankan syariah, sehingga berikut kesimpulan yang dapat ditarik :

1. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya dewan komisaris independen yang tidak memiliki hubungan khusus terhadap internal perusahaan dinilai belum cukup untuk dapat mengawasi aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan. Fungsi *monitoring* yang dilakukan masih terbatas pada hal-hal yang bersifat upaya-upaya untuk peningkatan laba yang berdampak pada kesejahteraan para pemegang saham.
2. Kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini karena perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dinilai mampu menanggung biaya-biaya untuk melakukan kegiatan lingkungan dan mengungkapkannya karena ketersediaan sumber daya yang ada.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Kondisi ini karena ukuran perusahaan yang menjelaskan bahwa bank syariah dengan ukuran yang lebih besar, dalam segala aktivitasnya akan lebih dipandang oleh masyarakat, sehingga tuntutan masyarakat akan lebih besar dari pada perusahaan kecil, sehingga lebih

bertanggungjawab dalam melakukan pengungkapan lingkungan.

4. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Kondisi ini terjadi karena jumlah dewan komisaris di dalam bank syariah tidak menjadikan bank syariah termotivasi untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan, dikarenakan semakin banyaknya dewan komisaris di dalam bank syariah maka akan timbul pikiran atau ide dari masing-masing dewan komisaris yang akan menghambat proses pengambilan keputusan.

### **Implikasi**

#### **Implikasi Teoritis**

Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan yang berkaitan dengan dewan komisaris independen, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris yang dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan dengan cara melakukan fungsi pengawasan agar lebih memperhatikan aktivitas lingkungan memenuhi ekspektasi terhadap informasi yang memadai untuk *stakeholder* perusahaan dan memaksimalkan sumber daya yang ada di perusahaan. Sehingga diharapkan terjadi peningkatan pengungkapan lingkungan di perbankan syariah.

#### **Implikasi Praktis**

1. Bagi Pihak Manajemen Perbankan Syariah  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi

manajemen untuk lebih memperhatikan pengungkapan lingkungan, sebagai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Hal ini penting untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan yang akan menilai positif pengungkapan lingkungan, sehingga akan mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan perbankan syariah di masa yang akan datang.

2. **Bagi Pihak Investor atau Calon Investor**

Investor atau calon investor dapat menggunakan penelitian ini untuk dijadikan pertimbangan ketika akan menanamkan sahamnya pada perbankan syariah. Pihak investor atau calon investor dapat menilai pengungkapan lingkungan yang dilaporkan perbankan syariah yang dapat meningkatkan legitimasi para pemangku kepentingan, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan yang tepat agar tidak terjadi kekeliruan saat pengambilan keputusan dilakukan.

**Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya menjadikan perbankan syariah sebagai sampel, sehingga tidak bisa digeneralisasikan untuk penelitian yang sejenis.
2. Nilai koefisien determinasi sebesar 36% yang relatif kecil dalam menjelaskan variabel terikat.

**Agenda Penelitian Mendatang**

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini, menghasilkan saran untuk penelitian di masa mendatang adalah :

1. Penelitian selanjutnya, sampel penelitian dapat diperluas dengan menambahkan sampel seperti perbankan konvensional, sehingga memberikan hasil yang beraneka ragam.
2. Penelitian selanjutnya, dapat menambah variabel lain yang diidentifikasi dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan, seperti kepemilikan institusional tipe industri, umur perusahaan, leverage dan lain-lain.

**Daftar Pustaka**

- Adriana, J., & Dewi, N. H. U. (2018). The Effect of Environmental Performance, Firm Size, and Profitability on Environmental Disclosure. *The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.953>
- Agustami, S., & Hidayat, S. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 753–760. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6618>
- Amelia, & Cahyati, A. D. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Size, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap CSR Disclosure. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi &*

- Komputerisasi Akuntansi*, 6(02), 64–79.
- Anggraeni, W. A. (2019). Social Performance pada Perbankan Syariah Indonesia: Sharia Enterprise Theory Perspective Winda Ariesti Anggraeni. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 18(02), 034–042.
- Anggrarini, D., & Taufiq, E. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 18(2), 119–126.
- Arifiyanto, E. N. (2017). The effect of financial performance on environmental disclosure of mining sector companies listed on IDX. *The Indonesian Accounting Review*, 6(2), 144–158.  
<https://doi.org/10.14414/tiar.v6i2.681>
- Chanifah, N., Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Widyakala Journal*, 6(1), 45.  
<https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.146>
- Ciriyani, N. K., & Putra, I. M. P. D. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan Pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17, 2091–2119.
- Fashikhah, I., Rahmawati, E., & Sofyani, H. (2018). Determinan Environmental Disclosures Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 31–55.  
<https://doi.org/10.30659/jai.7.1.31-55>
- Fortunella, A. P., & Hadiprajitno, B. (2015). The Effect of Corporate Governance Structure and Firm Characteristic Towards Environmental Disclosure. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(2), 1–11.  
<https://doi.org/10.15843/kpapr.24.1.201003.205>
- Julianto, M., & Sjarief, J. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 147–171.  
<https://doi.org/10.25170/jara.v9i2.33>
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2019). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 117.  
<https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4843>
- Kathy Rao, K., Tilt, C. A., & Lester, L. H. (2012). Corporate governance and environmental reporting: An Australian study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.  
<https://doi.org/10.1108/14720701211214052>
- Kurniawati, M., & Yaya, R. (2017).

- 
- Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), 163–171. <https://doi.org/10.18196/jai.180280>
- Kustono, A. S., & Nanggala, A. Y. A. (2019). Corporate Social Responsibility Disclosure of Sharia Banks in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(11), 760–777. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4049>
- Nugraha, D. E. B., & Juliarto, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan terhadap environmental disclosure. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4), 1–15.
- Pawitradewi, A. A. I., & Wirakusuma, M. G. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Umur Perusahaan dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Pengungkapan Informasi Lingkungan Anak. *E-JA e-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 598–610.
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.01>
- Supatminingsih, S., & Wicaksono, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Bersertifikasi Iso-14001 Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 17(01). <https://doi.org/10.29040/jap.v17i01.54>

### IDENTITAS PENELITI



Nama : Annas Rizka Amalia

NIM : 31401700030

TTL : Semarang, 07 Maret 1999

Alamat : Jl. Taman Udan Riris 3 No.8 RT 07/RW 15 Semarang

No. Hp : 087731355363

Email : [annasrizka99gmail.com](mailto:annasrizka99gmail.com)

Instansi : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Alamat Instansi : Jl. Raya Kaligawa KM.4 Semarang Jawa Tengah, 50112.

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/S1 Akuntansi

Judul Artikel : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan